

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan mendasar yang harus dipenuhi oleh setiap individu guna menghadapi tantangan perkembangan zaman di masa depan. Pendidikan dapat menggali potensi manusia dapat dikembangkan dan nilai-nilai sosial budaya suatu kelompok masyarakat dapat ditanamkan untuk mempertahankan eksistensinya¹. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan merupakan suatu usaha yang disadari dan dirancang secara sistematis untuk menciptakan suasana serta proses pembelajaran yang membuat siswa secara aktif mengembangkan potensinya. Hal ini mencakup pencapaian kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang berguna bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara². Pendidikan memainkan peranan penting dalam menentukan kemajuan suatu negara, yang dapat dilihat dari tingkat pengetahuan dan keterampilan warganya. Oleh sebab itu, kualitas pendidikan harus terus ditingkatkan.

¹ Arman, A., Rosidah, A., & Saikhoni, S. (2025). Aplikasi mentoring berbasis psikologi positif untuk meningkatkan keterampilan menulis mahasiswa pascasarjana. *Jurnal Fokus Konseling*, 11(1), 81–95. (Jurnal)

² Fransiska, Suani, V. L., & Sudarto. (2022). Kompetensi pedagogik guru TK dalam penggunaan alat permainan edukatif (APE). *Jurnal AUDHI*, 5(1), 23-31. (Jurnal)

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa:

“Pendidikan Anak Usia Dini dapat diselenggarakan pada jalur formal yang berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA) atau bentuk lain yang sejenis, sedangkan yang kedua ialah Pendidikan Anak Usia Dini. Pengasuhan Anak (TPA), POS PAUD Terpadu dan yang sejenisnya. Bentuk terakhir dari kategori Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah Pendidikan Informal yaitu pendidikan keluarga maupun terbentuk dari lingkungan sekitar.”

Pendidikan anak usia dini merupakan jenjang awal dalam sistem pendidikan yang memiliki peran penting dalam mendukung tumbuh kembang generasi penerus bangsa. Sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, penyelenggaraan pendidikan anak usia dini harus mengacu pada standar nasional pendidikan yang ditetapkan, sehingga lembaga pendidikan dapat menjalankan fungsinya secara optimal dan terarah³. Anak usia dini dipandang sebagai aset bangsa yang kelak akan melanjutkan cita-cita nasional, sehingga anak perlu memperoleh perhatian khusus dalam pembangunan, terutama dalam bidang pendidikan. Pendidikan pada tahap ini menjadi landasan utama dalam membentuk karakter dan mengembangkan potensi anak, yang pelaksanaannya melibatkan peran keluarga, sekolah, dan masyarakat secara menyeluruh.

³ Ulfa, M., Fadhilaturrohmah, M., & Izzati, F. L. (2023). Hubungan kompetensi pedagogik terhadap kemandirian anak usia dini kelompok B TK Dharma Wanita Persatuan 1 Sepulu. *JOECIE*, 1(2), [artikel 2962-8636]. <https://journal.stai-muafi.ac.id/index.php/JOECIE/index> (Jurnal)

Proses Pendidikan terjadi interaksi antara dua pihak atau lebih yang dapat memengaruhi perkembangan pola pikir, perilaku, serta keterampilan seseorang. Salah satu pihak yang memiliki pengaruh besar dalam interaksi tersebut adalah guru atau pendidik⁴. Guru merupakan sosok yang berhubungan langsung dengan siswa, menjadi ujung tombak dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Sebagai tenaga kependidikan, guru memiliki tanggung jawab untuk mentransfer ilmu pengetahuan sekaligus membimbing siswa agar mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Oleh sebab itu, kualitas pendidik perlu terus ditingkatkan mengingat peran strategisnya dalam membentuk siswa yang berkualitas, sadar akan tanggung jawab, serta mampu menjalani kehidupan sesuai tujuan yang diharapkan.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 45 Tahun 2002 guru didefinisikan sebagai tenaga pendidik profesional yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa dalam jalur pendidikan formal, mulai dari tingkat pendidikan anak usia dini⁵. Peran guru semakin penting, khususnya dalam membentuk dasar pendidikan anak usia dini yang akan menentukan arah perkembangan siswa ke

⁴ Jannah, W., Holis, K., Kholidi, M., & Baitiyah. (2023). Analisis kompetensi pedagogik guru PAUD non-linear dalam pembelajaran. *Jurnal Smart PAUD*, 6(2), 72–81. <https://doi.org/10.36709/jspaud.v6i2.65> (Jurnal)

⁵ Sofyan, A. (2018). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Yogyakarta: Deepublish. (Buku)

depan. Menurut undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 39 ayat (2) yang menyebutkan bahwa:

Pendidik merupakan tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Seorang guru tidak hanya dituntut untuk menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga mengemban amanah dari Allah SWT untuk menyampaikan ilmu tersebut demi kemaslahatan masyarakat. Oleh sebab itu, guru harus melaksanakan tugasnya dengan penuh tanggung jawab dan integritas. Mengabaikan amanah ini berarti mengkhianati kepercayaan yang telah diberikan, yang tentu akan berdampak pada dirinya dan orang lain. Menjalankan amanah sebagai guru adalah bentuk perjuangan, di mana ilmu dan keahlian yang dimiliki harus digunakan sebaik-baiknya dalam satu kesatuan visi untuk mencapai tujuan pendidikan bersama. Allah SWT dalam hal pendidikan telah berfirman mengenai pentingnya menunaikan amanah yang telah dipercayakan kepada setiap individu. Allah SWT berfirman didalam Q.S,At Taubah 105:

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ اِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ
وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Al-Qur'an dijelaskan bahwa seseorang hendaknya bekerja sesuai dengan bidang dan kemampuannya, karena setiap hasil dari pekerjaan akan kembali kepada pelakunya, sebagaimana disebutkan dalam QS. An-Najm ayat 39: *Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya.*"Prinsip ini

sangat relevan dalam konteks strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru laki-laki. Seorang guru laki-laki, dalam melaksanakan tugasnya, idealnya merancang dan menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kompetensinya, karakter peserta didik, dan kebutuhan kelas. Seorang guru mengajar di luar kapasitasnya, tanpa memperhatikan pendekatan yang tepat, atau tidak menjalankan perannya secara profesional, maka hasil pembelajaran bisa menjadi kurang optimal, bahkan menimbulkan dampak negatif bagi peserta didik.

Strategi pembelajaran dirancang dengan memperhatikan kekuatan pribadi guru, pendekatan pedagogis yang tepat, serta nilai-nilai tanggung jawab, maka proses pembelajaran menjadi lebih efektif. Hal ini mencerminkan semangat tanggung jawab dan profesionalisme sebagaimana diajarkan dalam ajaran Islam, bahwa setiap individu bertanggung jawab atas amal dan perbuatannya. Dengan demikian, strategi guru laki-laki dalam pembelajaran perlu mencerminkan kesadaran akan tugas sebagai pendidik, yang tidak hanya dituntut secara profesional, tetapi juga secara moral dan spiritual, sebagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Penelitian ini memiliki fokus utama terhadap strategi guru laki-laki dalam pembelajaran⁶. Strategi pembelajaran merupakan seperangkat tindakan yang dirancang secara sistematis untuk menciptakan proses belajar yang efektif dan

⁶ Sum, T. A., & Taran, E. G. M. (2020). Kompetensi pedagogik guru PAUD dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 543–550. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.287> (Jurnal)

menyenangkan. Strategi guru laki-laki mencakup berbagai kemampuan penting yang berperan dalam keberhasilan pembelajaran. Pemberian apresiasi, yaitu bagaimana guru memberikan penghargaan terhadap usaha dan pencapaian peserta didik sebagai bentuk penguatan positif untuk meningkatkan motivasi belajar. Pengelolaan kelas, yakni kemampuan guru dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif, tertib, serta mendukung interaksi yang sehat antar siswa maupun antara guru dan siswa. Langkah-langkah pembelajaran, meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang terstruktur dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Komunikasi dengan peserta didik, yang menjadi aspek penting dalam membangun hubungan yang harmonis, menyampaikan materi secara jelas, serta menciptakan keterbukaan dan kenyamanan dalam proses belajar. Keempat aspek ini menjadi kerangka utama dalam menilai sejauh mana guru laki-laki menerapkan strategi pembelajaran yang efektif dan responsif terhadap dinamika kelas.

Seorang guru wajib memiliki strategi dalam pembelajaran, karena perannya sangat vital dalam dunia pendidikan. Guru bukan hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai perancang proses belajar yang mampu mengembangkan potensi anak⁷. Strategi dalam pembelajaran guru diharapkan mampu merancang pembelajaran yang dapat mengasah kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik anak. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menerapkan strategi pembelajaran yang berorientasi pada anak, serta mampu mencip-

⁷ Ibid, hlm. 543-550

takan suasana belajar yang menyenangkan agar anak-anak merasa nyaman dan termotivasi dalam belajar.

Kompetensi guru mencakup serangkaian pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki serta dikuasai dalam menjalankan profesinya secara profesional menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 28 ayat 3. Strategi dalam pembelajaran memegang peranan sangat penting dalam kelancaran proses belajar mengajar. Guru yang menguasai kompetensi ini mampu mengelola pembelajaran dengan baik, sehingga perkembangan kualitas siswa pun menjadi lebih optimal⁸. Strategi dalam pembelajaran mencakup kemampuan memahami dasar-dasar pendidikan, mengenali karakteristik siswa, menyusun dan mengembangkan kurikulum atau silabus, serta merancang dan melaksanakan pembelajaran yang mendidik. Semua itu dilakukan dalam rangka membantu siswa mengaktualisasikan potensi anak secara maksimal.

Strategi dalam pembelajaran berkaitan erat dengan kegiatan pendidikan sehari-hari. Guru perlu memahami bagaimana karakter masing-masing siswa, menguasai teori belajar, serta prinsip-prinsip pembelajaran yang efektif. Selain itu, guru juga harus mampu menyusun dan mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan siswa⁹. Salah satu bagian penting dalam kompetensi ini adalah kemampuan untuk menilai dan mengevaluasi hasil belajar siswa. Hal ini

⁸ Saputra, A. (2020). Kompetensi pedagogik guru PAUD dalam meningkatkan nilai-nilai sosial, moral, dan keagamaan melalui metode bercerita. *Kindergarten: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 3(1), 85–91. <http://dx.doi.org/10.24014/kjiece.v3i1.9472> (Jurnal)

⁹ Imarah, M., & Hestaliana, A. R. (2021). Kompetensi pedagogik guru di PAUD. *Genta Mulia*, 12(1), 187–196. (Jurnal)

dapat membuat guru mengetahui sejauh mana perkembangan yang telah dicapai oleh siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Strategi dalam pembelajaran sangat erat kaitannya dengan aktivitas harian seorang guru, karena dalam pelaksanaannya guru harus mampu menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan karakteristik siswa. Selain itu, guru juga dituntut untuk menguasai teori-teori belajar serta prinsip-prinsip pendidikan yang mendidik, termasuk kemampuan dalam merancang dan mengembangkan kurikulum yang sesuai¹⁰. Tidak hanya menyampaikan materi, guru juga bertugas memberikan pembelajaran yang bersifat mendidik serta mendorong pengembangan potensi anak secara menyeluruh. Setelah aspek-aspek dalam strategi dalam pembelajaran dikuasai guru selanjutnya harus melaksanakan proses penilaian dan evaluasi terhadap perkembangan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Tanggung jawab seorang guru dalam dunia pendidikan sangat besar, sehingga diperlukan motivasi yang kuat untuk menjalankan tugasnya dengan maksimal. Melaksanakan perannya sebagai pendidik, guru tidak cukup hanya mengandalkan kecakapan akademik dan keterampilan mengajar semata. Diperlukan juga kemampuan psikologis, terutama dalam hal membangkitkan motivasi, agar guru mampu mengarahkan dan membimbing anak-anak menuju perkembangan yang lebih baik. Guru yang bermotivasi tinggi akan lebih bersemangat dalam memberikan pembelajaran yang berkualitas dan berorientasi pada kebu-

¹⁰ Rista, E., Asri, Y. N., & Luthfiah, N. A. (2024). Kompetensi guru PAUD dan dampaknya terhadap perkembangan anak usia dini. *Al-Muhadzab: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 32–44. (Jurnal)

tuhan anak¹¹. Guru memiliki peran strategis sebagai pengamat, perencana, sekaligus pelaksana evaluasi dalam proses pendidikan. Menjalankan fungsinya sebagai pengamat, guru perlu melakukan observasi terlebih dahulu terhadap berbagai interaksi yang terjadi, baik interaksi antar siswa maupun interaksi antara anak dengan lingkungan sekitarnya

Guru mempunyai peran yang strategis, termasuk guru laki-laki. Tetapi, pada kenyataannya keterlibatan guru laki-laki dalam pendidikan anak usia dini masih sangat terbatas, baik dari segi jumlah maupun kualitas pelaksanaan pembelajaran. Banyak lembaga Pendidikan anak usia dini terutama TK yang didominasi oleh guru perempuan, sehingga keberadaan guru laki-laki masih dipandang asing dan kerap menimbulkan stigma sosial¹². Hal ini menyebabkan guru laki-laki sering merasa kurang percaya diri atau kurang diberdayakan dalam menjalankan perannya. Selain itu, sebagian guru laki-laki yang terjun dan mengajar di TK belum sepenuhnya menguasai strategi dalam pembelajaran secara optimal, seperti memahami karakteristik anak usia dini, menerapkan teori belajar yang sesuai, serta melakukan evaluasi pembelajaran yang menyeluruh dan tepat sasaran¹³. Praktiknya di lapangan masih ditemukan guru laki-laki yang

¹¹ Marwan, Misnar, Najmuddin, Zuhra, I., & Rahma. (2023). Peningkatan kompetensi pedagogik guru PAUD menggunakan tikar monopoli berbasis lesson study. *Jurnal Edukasi AUD*, 9(1), 43–50. (Jurnal)

¹² Khaironi, I. (2018). *Pendidikan anak usia dini: Konsep dan praktik*. Yogyakarta: CV Budi Utama. (Buku)

¹³ Kurniasari, A., & Kurniawan, S. (2024). Kompetensi pedagogik guru pendidikan anak usia dini dalam perencanaan pembelajaran di TK Alam Muara Bungo. *Jurnal AlAYYA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(2), 102–119(Jurnal)

menerapkan pendekatan pembelajaran konvensional tanpa menyesuaikan kebutuhan perkembangan anak. Kurangnya pelatihan khusus yang membekali guru laki-laki dalam hal strategi juga menjadi kendala tersendiri. Hal ini berpotensi menghambat tercapainya tujuan pendidikan anak usia dini secara maksimal.

Penelitian mengenai strategi dalam pembelajaran guru laki-laki dalam mendidik anak usia dini sangat penting dilakukan mengingat profesi guru anak usia dini selama ini identik dengan perempuan, sehingga peran guru laki-laki dalam ranah ini masih sangat minim dan kurang mendapat perhatian. Keterlibatan laki-laki dalam pendidikan anak usia dini dapat memberikan kontribusi positif dalam perkembangan sosial, emosional, dan kognitif anak melalui pendekatan dan karakter yang berbeda dari guru perempuan. Kurangnya literatur dan data empiris tentang peran serta kualitas strategi dalam pembelajaran guru laki-laki dalam mendidik anak usia dini menjadi celah penting yang perlu dijawab melalui penelitian ini.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana strategi dalam pembelajaran guru laki-laki diimplementasikan dalam proses pembelajaran di TK Negeri Melati dan TK Negeri Pembina. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan strategi dalam pembelajaran guru laki-laki pada anak usia dini, dan menjadi bahan evaluasi bagi lembaga anak usia dini, serta mendorong kebijakan yang lebih inklusif terhadap keterlibatan guru laki-laki dalam pendidikan anak usia dini.

B. Definisi Operasional

Strategi dalam pembelajaran guru laki-laki dalam konteks penelitian ini diartikan sebagai kemampuan profesional yang dimiliki oleh guru laki-laki dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran secara efektif dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini di lingkungan pendidikan formal, khususnya di TK Negeri Melati dan TK Negeri Pembina.

Berikut adalah definisi operasional untuk sub bab dalam kajian pustaka terkait dengan penelitian:

1. Strategi

Strategi adalah suatu rencana yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara optimal. Strategi mencakup langkah-langkah atau pendekatan yang dirancang untuk mengatasi tantangan, memanfaatkan peluang, dan mencapai hasil yang diinginkan secara efektif dan efisien.

2. Strategi Guru

Strategi guru adalah rangkaian pendekatan, metode, dan teknik yang dirancang dan diterapkan oleh guru secara terencana dan sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Strategi ini mencerminkan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, menyampaikan materi, membina interaksi dengan peserta didik, serta menciptakan suasana kelas yang kondusif. Strategi guru tidak hanya berkaitan dengan apa yang diajarkan, tetapi juga bagaimana mengajar, kapan menggunakan pendekatan

tertentu, dan mengapa memilih metode tertentu sesuai dengan karakteristik siswa, materi, dan kondisi kelas.

3. Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah individu yang berada dalam rentang usia 0 hingga 8 tahun, yang merupakan periode perkembangan penting bagi pembentukan dasar-dasar keterampilan kognitif, sosial, emosional, dan fisik. Pada usia ini, anak mulai mengembangkan berbagai potensi melalui interaksi dengan lingkungan sekitar, termasuk keluarga, teman sebaya, dan pendidik.

4. Strategi Guru Anak Usia Dini

Strategi guru anak usia dini adalah rangkaian pendekatan, metode, dan teknik yang dirancang secara khusus oleh guru untuk mendukung proses pembelajaran anak usia dini (PAUD) yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak, baik secara kognitif, sosial-emosional, motorik, maupun bahasa. Strategi ini bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, bermakna, dan stimulatif, serta menekankan pada proses eksplorasi, bermain, dan pembentukan karakter melalui pengalaman langsung.

Penelitian ini membatasi subjek hanya pada guru laki-laki yang aktif mengajar di TK Negeri Melati dan TK Negeri Pembina, dengan fokus pada penerapan dan penguasaan strategi dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Strategi ini akan diukur melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi selama proses pembelajaran berlangsung.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

Bagaimana Strategi Guru Laki-Laki Dalam Pembelajaran Di TK Negeri Melati Kota Puruk Cahu Kalimantan Tengah Dan TK Negeri Pembina Kota Banjarbaru Kalimantan Selatan

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian dalam penelitian sebagai berikut:

Mengidentifikasi Strategi Guru Laki-Laki Dalam Pembelajaran Di TK Negeri Melati Kota Puruk Cahu Kalimantan Tengah Dan TK Negeri Pembina Kota Banjarbaru Kalimantan Selatan

E. Signifikan Penelitian

Penelitian ini memiliki signifikansi penting dalam beberapa aspek, baik secara teoritis maupun praktis:

1. Signifikansi Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmu pendidikan, khususnya mengenai strategi dalam pembelajaran guru laki-laki dalam konteks pendidikan anak usia dini. Hasil penelitian ini dapat memperkaya literatur mengenai peran laki-laki sebagai pendidik anak usia dini yang selama ini masih kurang mendapat perhatian.

2. Signifikasi Praktis

a. Bagi Lembaga anak usia dini

Sebagai bahan evaluasi dan acuan dalam meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini melalui penguatan strategi dalam pembelajaran guru, termasuk guru laki-laki.

b. Bagi guru laki-laki

Memberikan refleksi terhadap strategi dalam pembelajaran yang dimiliki dan bagaimana penerapannya dalam mendidik anak usia dini, sekaligus menjadi motivasi untuk terus meningkatkan kemampuan profesional.

c. Bagi Pemerintah atau Dinas Pendidikan

Memberikan data dan informasi yang relevan untuk merumuskan kebijakan pengembangan strategi dalam pembelajaran guru, serta mendorong partisipasi laki-laki dalam dunia pendidikan anak usia dini.

d. Bagi peneliti lain

Memberikan dasar dan referensi bagi penelitian lanjutan yang berkaitan dengan gender dalam pendidikan atau peningkatan kualitas guru Pendidikan anak usia dini secara umum.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian relevan adalah studi atau penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan atau hubungan langsung dengan topik permasalahan. Penelitian ini dijadikan sebagai referensi atau acuan untuk memperkuat landasan teori, mem-

bantu merumuskan hipotesis, menyusun kerangka berpikir, serta membandingkan dan mendukung hasil penelitian baru.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Miratul Hayati, Yubaedi Siron, dan Erma Hermawati (2021) berjudul "*Strategi Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini dalam Melibatkan Guru Laki-Laki*" memberikan kontribusi signifikan dalam memahami peran dan keterlibatan guru laki-laki dalam konteks pendidikan anak usia dini. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena penurunan jumlah guru laki-laki di lembaga PAUD selama sepuluh tahun terakhir, padahal kehadiran mereka dianggap penting sebagai representasi figur ayah di lingkungan sekolah, khususnya dalam mendukung perkembangan sosial dan emosional anak. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, penelitian ini dilakukan di KB-TK Al-Fath Cirendeui dengan melibatkan berbagai informan, yakni kepala sekolah, dua guru perempuan, dan tujuh guru laki-laki. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, verifikasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi lembaga dalam melibatkan guru laki-laki dilakukan secara sistematis melalui beberapa langkah penting, yaitu: (1) perencanaan tujuan pelibatan guru laki-laki, (2) perencanaan rekrutmen, (3) penyediaan fasilitas khusus, (4) penyusunan struktur organisasi, (5) pembagian tugas antara guru laki-laki dan perempuan secara proporsional, serta (6) pengawasan kinerja guru laki-laki oleh lembaga

secara berkelanjutan. Temuan ini menegaskan bahwa dukungan kelembagaan yang kuat, melalui perencanaan strategis dan sistem organisasi yang jelas, menjadi faktor kunci dalam mendorong keterlibatan guru laki-laki secara aktif dan berkelanjutan di lingkungan pendidikan anak usia dini.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Wiwit Purnama Putri, Narendradewi Kusumastuti, dan Arwendis Wijayanti (2022) berjudul *Peran Guru Laki-Laki pada Lembaga PAUD Ditinjau dari Perspektif Fungsi Afeksi di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Ngawi* mengangkat isu penting terkait minimnya keterlibatan guru laki-laki di lembaga PAUD. Rendahnya partisipasi laki-laki dalam dunia pendidikan anak usia dini dinilai berdampak pada ketidakhadiran figur laki-laki yang utuh di lingkungan sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis dengan subjek utama seorang guru laki-laki di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Ngawi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehadiran guru laki-laki memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas. Peran afektif guru laki-laki ditunjukkan melalui sikap memberi dukungan, perhatian, dan perlindungan kepada anak-anak. Pembentukan peran ini dilakukan melalui berbagai cara seperti pendekatan personal, pembiasaan membaca, mengikuti diklat, serta berdiskusi dengan rekan guru guna memahami karakter peserta didik dan lingkungan PAUD. Penelitian ini juga mengungkap bahwa dukungan dari kepala sekolah, orang tua, dan rekan sejawat menjadi faktor penting yang

menunjang keberhasilan peran guru laki-laki dalam fungsi afektif di lembaga PAUD.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Afi Zumrotul Fikria, Ali Formen, dan Deni Setiawan (2023) berjudul "*Persepsi Tentang Kebermanfaatan dan Peran Profesional Guru Laki-Laki di Satuan PAUD*" dipublikasikan dalam *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam persepsi terhadap kebermanfaatan serta peran profesional guru laki-laki di lembaga PAUD. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada minimnya dokumentasi dan riset akademik mengenai kontribusi guru laki-laki di pendidikan anak usia dini, baik dari sisi lembaga pemerintah maupun akademisi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, dan data diperoleh melalui wawancara, observasi, serta dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini meliputi guru laki-laki, kepala sekolah, dan guru perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebermanfaatan guru laki-laki di PAUD dipersepsikan dalam beberapa bentuk peran penting, seperti sebagai teladan, figur pengasuh, serta pengajar. Adapun dalam konteks profesionalisme, guru laki-laki menjalankan peran sebagai fasilitator, inspirator, komunikator, dan pengelola kelas. Penelitian ini menegaskan bahwa keberadaan guru laki-laki di lembaga PAUD memiliki nilai penting dalam menunjang keseimbangan peran gender dan pembentukan karakter peserta didik.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Guanzheng Chen (2023) berjudul “*Navigating Gender Norms in China's Kindergartens: Male Educators' Perceptions, Challenges, and Strategies in Early Childhood Education*” memberikan kontribusi penting dalam memahami dinamika peran guru laki-laki di lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD) di Tiongkok, yang secara historis dan budaya didominasi oleh tenaga pendidik perempuan. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode *focus group discussion* dan 32 sesi observasi, penelitian ini melibatkan delapan guru laki-laki dari empat kota besar—Guangzhou, Hangzhou, Shenzhen, dan Xiamen—dengan latar belakang yang beragam dari segi usia, pengalaman mengajar, dan kelompok usia anak yang mereka tangani. Hasil penelitian mengidentifikasi empat tema utama, yaitu: tantangan profesional berbasis gender, harapan eksternal terhadap guru laki-laki, pengalaman menghadapi prasangka sosial, serta strategi yang digunakan untuk mendobrak norma gender yang berlaku dalam sistem pendidikan anak usia dini. Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun guru laki-laki sering kali ditempatkan di posisi yang marginal akibat stereotip gender, seperti anggapan bahwa mereka kurang mampu dalam aspek pengasuhan dan afeksi—namun mereka mampu menunjukkan ketangguhan dan inovasi dalam menjalankan peran profesionalnya. Chen menekankan perlunya adanya perubahan paradigma dalam masyarakat dan kebijakan pendidikan, agar sistem ECEC (*Early Childhood Education and Care*) lebih inklusif, adil, dan menilai guru ber-

dasarkan strategi dalam pembelajaran serta kualitas pengajaran, bukan berdasarkan jenis kelamin.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini memiliki sistematika penulisan dapat diuraikan serta dikelompokkan berdasarkan bab-bab, sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan, terdiri dari latar belakang, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.
2. Bab II tinjauan pustaka, memuat teori-teori yang berhubungan dengan strategi dalam pembelajaran guru laki-laki pada anak usia dini dan definisi operasional.
3. Bab III metodologi penelitian, terdiri dari jenis dan pendekatan, desain penelitian, setting penelitian, partisipan penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, dan teknik validasi dan keabsahan data.
4. Bab IV pengolahan data dan analisis, pada bab ini menguraikan hasil penelitian dan pembahasan penelitian.
5. Bab v simpulan dan saran, terdiri dari kesimpulan hasil penelitian, saran penelitian bagi penulisan selanjutnya dan bagi guru.